

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Ditengah peningkatan taraf hidup membawa perubahan pada pola hidup masyarakat ini juga menjadi dasar terjadinya perubahan pada system imunitas individu salah satunya terjangkitnya individu dengan berbagai jenis penyakit, saat ini penyakit sudah lajim di masyarakat salah satunya adalah hipertensi biasanya penyakit ini diderita oleh lansia namun tidak jarang juga adanya pasien hipertensi remaja atau dewasa, walaupun hipertensi bukan penyakit yang menular namun ditelaah dari resikonya hipertensi menjadi potensi yang tinggi kemungkinan munculnya penyakit pendorong serta lainnya atau bahkan menjadi penyakit penyebab kematian, selain itu yang menjadi perhatian lebih dari penyakit ini merupakan tidak adanya gejala awal yang menunjukkan seseorang menderita hipertensi, “The Eighth Report of Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure” (JNC) menyatakan bahwa seseorang bisa dinyatakan hipertensi ketika tekanan darah sudah mencapai  $\geq 140$  mmhg (sistolik) dan/atau  $\geq 90$  mmhg (diastolic) (Mashuri Yusuf, dkk. 2020).

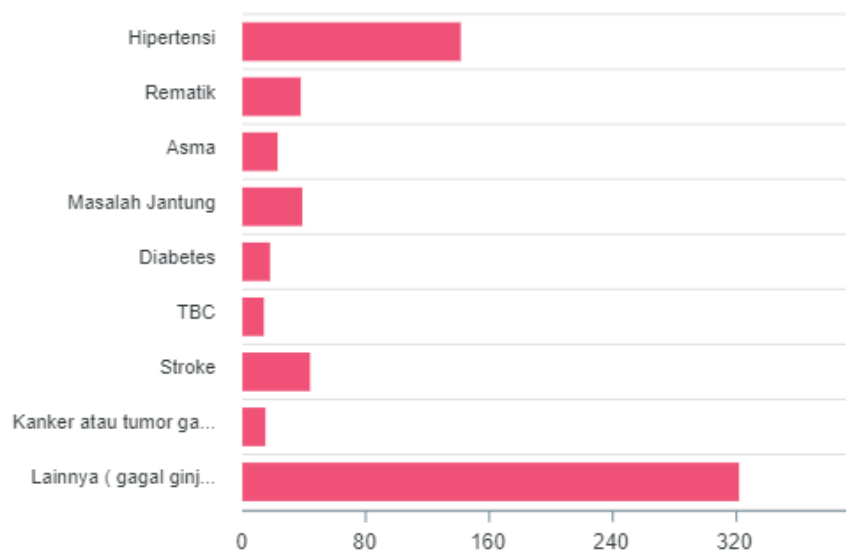
Menurut WHO pada tahun 2018 hipertensi menyerang 22% orang di dunia, mereka memprediksi bahwa pada tahun 2025 akan ada  $\pm 1,5$  manusia menderita penyakit hipertensi, dan juga berdasarkan data WHO menyebutkan bahwa angka kematian karena hipertensi mencapai 9,4 juta setiap tahunnya, sedangkan di negara bagian Asia Tenggara sendiri penyakit hipertensi dapat mencapai 36%. Sedangkan berdasarkan dari hasil riskesdas pada tahun 2018, prevalensi penderita penyakit hipertensi mencapai 34.1%, yaitu tingkat tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Selatan (44%), sebaliknya tingkat terendah berada di Provinsi Papua yaitu sebesar 22,2%. Apabila dibandingkan dengan data dari riskesdas pada tahun 2013 berdasarkan pengukuran tekanan darah masyarakat Indonesia yang berusia 18 tahun keatas diketahui bahwa kejadian ini sudah meningkat sebesar 25.8% dari sebelumnya. (Mashuri Yusuf, dkk. 2020).

Penggunaan obat yang rasional juga didasarkan oleh kesesuaian pengobatan secara klinis karena setiap individu memerlukan dosis yang berbeda dalam penggunaanya ketepatan peresepan juga sangat berpengaruh dalam rasionalisasi penggunaan obat jadi rasionalisasi tidak hanya terfokus pada pasien saja namun dari kualitas pelayanan juga sangat berpengaruh mulai dari ketepatan diagnosis pemakaian, ketepatan pemberian indikasi, ketepatan pasien dan obat, ketepatan informasi harga, ketepatan informasi cara penggunaan dan lama pemberian, serta waspada efek samping. (Eka Kartika U, dkk. 2018).

Pemilihan obat merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kesehatan tubuh manusia, semakin banyak obat yang dikonsumsi tubuh maka perhatian khusus juga semakin diperlukan untuk menunjang keselamatan tubuh kita (Mashuri, dkk. 2020). Tujuan pengobatan hipertensi yaitu agar dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas kejadian kardiovaskular serta penyakit ginjal. Pilihan spesifik pengobatan hipertensi harus didasarkan pada bukti yang menunjukkan penurunan morbiditas dan mortalitas, bukan hanya penurunan tekanan darah (Dipiro et al. 2020)

Dilansir dari [inisumedang.com](https://inisumedang.com), sebuah situs media lokal Sumedang, Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa, H. Aan Sugandi menyampaikan bahwa pada kuartal empat tahun 2021, permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Sumedang adalah penyakit hipertensi. Mayoritas masyarakat Kabupaten Sumedang mengidap penyakit hipertensi, yaitu sebanyak 248.173 orang. Pemerintah daerah mengupayakan adanya penanganan terkait pasien atau masyarakat penderita hipertensi mendapatkan perawatan yang maksimal. Meskipun begitu, hingga September 2021, baru 50,35 persen yang mendapatkan perawatan atau sekitar 124.964 orang (<https://inisumedang.com/hipertensi-jadi-penyakit-nomor-satu-terbanyak-di-sumedang>, diakses pada 04 April 2022). Tantangan masalah kesehatan di Kabupaten Sumedang terlihat dari ketidak selarasan antara misi pemerintah dengan ketersediaan sarana prasarana kesehatan yang memadai. Hal ini juga didukung kurangnya edukasi yang didapatkan oleh masyarakat terkait kesehatan serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk pergi berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan baik yang seringkali disebabkan oleh masalah keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan yang tersedia.

Kondisi ini tidak terkecuali terjadi juga di wilayah Kabupaten Sumedang yaitu tepatnya Kecamatan Wado dimana wilayah ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 44,971 jiwa dengan jumlah penduduk jeni kelamin laki-laki sebanyak 23,08 jiwa dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21,963 jiwa, adapun terkait grafik penderita masalah kesehatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Masalah Kesehatan Penduduk Kecamatan Wado

Sumber: Dashboard e-Office Kabupaten Sumedang,  
<https://e-officedesa.sumedangkab.go.id/> (2020)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dinyatakan bahwa sanya hipertensi menjadi masalah kesehatan teridentifikasi yang paling banyak diderita oleh penduduk Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, oleh karena itu seiring dengan misi pemerintah Kabupaten Sumedang yaitu melakukan upaya untuk memastikan penderita hipertensi mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal. Maka dari itu pemerintah memaksimalkan pengadaan fasilitas yang mumpuni untuk masyarakat, oleh karena itu ada beberapa data terkait fasilitas kesehatan di Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut:

Data dibawah adalah terkait fasilitas kesehatan yang tersedia di daerah Kabupaten Sumedang bisa dilihat bahwa fasilitas kesehatan lebih banyak didominasi oleh puskesmas yang mana fasilitas ini telah dinaungi oleh pemerintah, namun karena keterbatasannya sarana dan prasarana kesehatan serta keterbatasan waktu pelayanan yang tidak fleksibel, selain itu fasilitas tingkat lanjutan yang dinaungi pemerintah seperti rumah sakit keberadaanya tidak merata sehingga hanya berada dipusat kota, oleh karena itu fasilitas kesehatan pemerintah dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan fasilitas kesehatan bagi masyarakat yang jauh dari pusat kota sehingga keberadaannya instansi pelayanan kesehatan secara swasta sangat memberikan solusi terkait pemerataan fasilitas kesehatan salah satunya keberadaanya klinik.

Tabel 1. 1 Fasilitas Kesehatan Di Kabupaten Sumedang

Jenis Sarana Kesehatan	Status Kepemilikan	Jumlah
Rumah Sakit Umum	Pemerintah	1
	Swasta	2
Puskesmas		35
Puskesmas Rawat Inap		15
Puskesmas Non Rawat Inap	Pemerintah	20
Puskesmas Akreditasi		28
Puskesmas Pembantu		67
Klinik	Pemerintah	3
	Swasta	82
Laboratorium	Pemerintah	1
	Swasta	3
Kesehatan Tradisional (Hatra)	Swasta	795

Sumber: Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2019)

Adanya fasilitas swasta seperti klinik adalah suatu keberadaan yang positif bagi masyarakat, Menimbang jauhnya jarak lokasi rumah sakit umum yang disediakan oleh pemerintah dari Kecamatan Wado, maka klinik pratama yang umumnya buka 24 jam menjadi alternatif fasilitas kesehatan pilihan penduduk Kecamatan Wado untuk mendapatkan pengobatan medis terkait penyakit yang diderita. Klinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan serta menyediakan pelayanan medis dasar ataupun spesialis, yang biasanya dilakukan lebih dari satu tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Permenkes RI No.9, 2014). Klinik ASA medika telah memiliki standar operasional dalam system pelayanan Kesehatan untuk para pasiennya, maka dari itu perlu diadakannya evaluasi mengenai ketepatan dalam rasionalisasi penggunaan obat antihipertensi untuk pasien hipertensi.maka berdasarkan latar belakang diatas serta berdasarka gambaran fakta data yang terjadi terkait penyakit hipertensi yang menjadi kewaspadaan karena resikoanya yang tinggi, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan juga menelaah lebih dalam terkait “*Analisis Rasionalisasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan Tanpa Penyakit Penyerta di Salah Satu Klinik Kabupaten Sumedang*”.

## **1.2.Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prevalensi penderita hipertensi di klinik ASA Medika Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah karakteristik penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin, usia, tekanan darah, dan juga penggunaan obat?
3. Bagaimanakah evaluasi rasionalisasi dalam penggunaan obat antihipertensi dalam konteks tepat obat, dosis, dan frekuensi pemberian?

## **1.3.Tujuan dan manfaat penelitian**

### **I.3.1 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui prevalessni penderita penyakit hipertensi di klinik ASA Medika Kabupaten Sumedang
2. Menganalisis karakteristik penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin, usia, tekanan darah, dan juga penggunaan obat
3. Mengevaluasi kerationalan dari penggunaan obat antihipertensi berdasarkan ketepatan obat, ketepatan dosisi, dan ketepatan frekuensi pemberian.

### **I.3.2 Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan di atas, bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sarana ilmu pengetahuan serta sebagai referensi untuk peneletian kedepannya supaya dapat dikembangkan khususnya oleh mahasiswa Universitas Bhakti Kencana.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih dalam kepada pasien dengan penderita hipertensi tentang terapi pengobatan antihipertensi yang sesuai.
3. Sebagai gambaran kepada penyelenggara fasilitas kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya untuk menilai penggunaan antihipertensi pada pasien penyakit hipertensi di instalasi kesehatan khususnya pasien rawat jalan.

#### **1.4.Hipotesis penelitian**

Dalam penelitian “*Analisis Rasionalisasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan Tanpa Penyakit Penyerta di Salah Satu Klinik Kabupaten Sumedang*” peneliti mengajukan pertanyaan dan hipotesis sementara sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian :  
Adakah hubungan rasionalisasi penggunaan obat antihipertensi dengan system pelayanan Kesehatan di klinik ASA medika?
2. Hipotesis penelitian :  
Rasionalisasi penggunaan obat antihipertensi dipengaruhi oleh ketepatan obat, ketepatan dosis, dan juga ketepatan frekuensi pemberian.

#### **1.5.Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di klinik dan apotek ASA Medika yang berlokasi di Jl. Raya Wado No.69, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45373.